BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra lisan merupakan sebuah bagian dari kekayaan peninggalan kebudayaan yang keberadaannya sangat bersandar pada komunitas masyarakat yang mendukungnya. Tiap-tiap wilayah maupun kelompok etnis yang tersebar di negara Indonesia senantiasa mempunyai karya sastra lisan dengan ciri khasnya masing-masing. Sastra lisan adalah wujud kesusastraan yang meliputi ungkapan sastra dari anggota sebuah kebudayaan yang disebarluaskan serta diwariskan secara lisan (melalui penuturan dari mulut ke mulut). Iskandar, (2021:6) sastra lisan adalah kumpulan karya sastra yang disampaikan secara lisan dan diwariskan generasi ke generasi. Isinya berkaitan dengan budaya, sejarah, kehidupan sosial, atau bidang sastra, dan disampaikan sesuai dengan nilai keindahan estetika yang dimilikinya (Dwipayana, 2023:230).

Menurut Hutomo (2019:1) kesusastraan lisan merujuk pada bentuk kesusastraan yang mencerminkan ekspresi budaya masyarakat. Bentuk kebudayaan ini di transmisikan secara generasi atau melalui komunikasi lisan. setiap wilayah umumnya memiliki tradisi lisan yang selalu dilestarikan. Sastra lisan ini menjadi salah satu elemen penting dalam budaya yang tetap dilestarikan oleh komunitasnya cara berkelanjutan. Dengan demikian, sastra lisan merupakan komponen yang integral dari kebudayaan masyarakat yang perlu dilestarikan. Salah satu wujud nyata dari sastra lisan tersebut ialah cerita rakyat. Kisah cerita rakyat juga ditemukan di Kabupaten Aceh Tengah, salah satu cerita rakyat di Kabupaten Aceh Tengah dapat di lihat pada kumpulan cerita yang berjudul " Kumpulan Cerita Rakyat Gayo" oleh karya Fatima Kobat dengan terbitan tahun 1987. Adapun buku ini menjelasakan beberapa cerita rakyat Gayo yang berbentuk prosa yang terdiri atas 9 judul, yaitu: *Murakah, Munyang ni Tuah, Kampung Ujung Gele, Buah Ate Jantung Rasa, Kejurun Belang, Pempungen, Tetajuren, Pating, dan Kukur.*

Menurut Syahidin dan Jalil, (2020:1) menyatakan bahwa Kabupaten Aceh Tengah merupakan salah satu daerah tingkat dua yang berlokasi di Provinsi Aceh, Republik Indonesia. Pusat pemerintahannya berkedudukan di Takengon. Daerah tersebut merupakan sebuah kawasan perkotaan kecil dengan udara yang terasa sejuk, yang terletak di salah satu sisi punggung rentetan pegunungan Bukit Barisan yang membujur di sepanjang daratan Pulau Sumatra. Wilayah ini dikenal dengan keberagaman budaya dan tradisi masyarakat Gayo yang masih terjaga hingga kini. Salah satu bentuk warisan budaya yang masih lestari adalah cerita rakyat Gayo, yang tidak hanya menjadi sarana hiburan, melainkan turut memuat beraneka ragam nilai budaya yang merepresentasikan pandangan hidup, norma sosial, beserta ajaran moral masyarakatnya.

Cerita rakyat Gayo telah diwariskan secara silih berganti dari generasi ke generasi lewat jalur tradisi lisan maupun melalui sarana tulisan. Dalam setiap kisahnya, terkandung pesan-pesan budaya yang mencerminkan identitas dan kearifan lokal masyarakat Gayo. Nilai-nilai seperti kerja keras, gotong royong, kejujuran, keberanian, serta penghormatan terhadap alam dan leluhur menjadi inti dari banyak cerita yang berkembang di daerah ini. Cerita rakyat gayo juga mengandung nilai budaya.

Menurut Latipun dan Zuriah, (2025:119) nilai budaya merupakan prinsip atau norma yang dipandang bernilai baik serta benar oleh sebuah komunitas, yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam pendidikan, nilai budaya berperan sebagai landasan pedoman untuk membangun kepribadian para peserta didik. Menurut Djamaris (dalam Iqbal Hilal dkk., 2022:140) nilai budaya terbagi menjadi 4 jenis, yakni: 1) Hubungan manusia dengan Tuhan, 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia lainnya, 3) Hubungan manusia dengan lingkungan alam, serta 4) Hubungan manusia dengan diri sendiri. Salah satu representasi contoh dari kisah rakyat yang menyimpan nilai budaya yaitu, *"Namun, sebelum adik perempuannya itu di hanyutkan, beberapa bekal di atas rakit sudah disiapkan Ki Karang Nio. Lalu, ia berdoa kepada Tuhan agar adiknya tetap selamat."* Dapat ditemukan pada kutipan Ki Karang Nio merupakan seorang yang suka berdoa kepada tuhannya, dia mendoakan agar adiknya tetap selamat.

Data kutipan data tersebut termasuk ke nilai budaya hubungan manusia dengan tuhan (Naim & Prahana, 2024:158). Penerapan nilai budaya mampu menumbuhkembangkan berbagai macam nilai kebaikan bagi diri pribadi maupun bagi orang lain, di antaranya yaitu kemauan untuk berusaha, sikap pekerja keras, perilaku toleransi, beserta semangat bergotong royong (Merdiyatna, 2022:98). Kondisi tersebut membuat nilai budaya sangat berfaedah sebagai landasan pedoman dalam menjalani tata kehidupan berbangsa serta bernegara yang memiliki tingkat kemajemukan budaya yang sangat tinggi.

Adapun alasan melakukan penelitian ini, cerita rakyat Gayo merupakan salah satu kepingan dari melimpahnya kekayaan kebudayaan lokal yang berupa tradisi lisan yang mengandung nilai budaya. Kisah-kisah rakyat tersebut tidak sekadar menjalankan peran fungsional sebagai sarana hiburan semata, melainkan juga sarat dengan nilai-nilai budaya yang merepresentasikan karakter masyarakat Gayo. Nilai-nilai tersebut meliputi ajaran tentang moralitas, kejujuran, kerja keras, gotong royong, penghormatan terhadap alam, dan nilai-nilai sosial lainnya yang sangat penting untuk dilestarikan. Adapun Berdasarkan perbandingan penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian nilai budaya dalam cerita rakyat telah dilakukan dengan objek dan fokus yang beragam. Meskipun demikian, masih diperlukan kajian yang secara khusus mengidentifikasi dan mengklasifikasikan nilai budaya dalam *Kumpulan Cerita Rakyat Gayo* karya Fatima Kobat (1987), terutama pada tujuh cerita yang menjadi objek penelitian ini. Pertanyaan yang belum dijawab secara khusus oleh kajian-kajian tersebut adalah nilai budaya apa saja yang terdapat dalam tujuh cerita tersebut dan bagaimana nilai-nilai itu diklasifikasikan berdasarkan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, antarmanusia, dan diri sendiri. Pertanyaan ini menjadi fokus penelitian karena setiap kumpulan cerita rakyat memiliki latar budaya.

pendapat tersebut juga dinyatakan oleh Simanungkalit dkk., (2024: 4258) di dalam karya penelitiannya yang mengangkat tajuk “Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat “Sigalegale” dari Tapanuli Utara: Analisis Wacana Kritis Model Fairclough” Pemaparan hasil dari kajian riset tersebut memperlihatkan bahwa terdapat nilai-nilai budaya yang berwujud relasi manusia dengan Tuhan,

lingkungan alam, lingkungan masyarakat, sesama individu, serta dengan diri pribadinya sendiri. Hal itu terlihat dari tokoh Rahat Raja dan tokoh Rahat Bulu yang merefleksikan sikap ketakwaan, rutinitas dalam memanjatkan doa, perilaku senantiasa berserah diri kepada Tuhan, ditambah lagi dengan pola hidup selaras dengan alam dan memanfaatkan sumber daya dengan bijak.

Kisah penceritaan rakyat merupakan sebuah bentuk warisan budaya yang diturunkan dari satu generasi menuju generasi berikutnya. Namun, saat ini banyak orang, terutama generasi muda, tidak mengenalnya lagi. Menurut Lizawati (2020:20) cerita rakyat mulai tergeser oleh sinetron dan tayangan televisi lain karena alurnya lebih nyata dan mudah dipahami. Padahal, cerita rakyat mengandung nilai luhur dan ajaran moral yang sangat esensial bagi para generasi penerus dalam rangka menjaga keutuhan budaya bangsa yang senantiasa mengedepankan keimanan serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berpijak pada berbagai alasan tersebut, maka dari itu penelitian ini dilakukan untuk menganalisis cerita rakyat Gayo, mengungkap nilai-nilai budaya di dalamnya, dan menjadikannya sebagai sumber pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal. Harapannya, penelitian ini bisa membangkitkan tingkat kesadaran dari kalangan masyarakat luas, terutama pada barisan generasi muda, berkenaan dengan betapa pentingnya tindakan untuk senantiasa melestarikan keberadaan budaya lokal daerah. Di samping hal tersebut, riset penelitian ini juga diharapkan sanggup memberikan kontribusi nyata sebagai bahan referensi acuan bagi dunia pendidikan dalam membangun karakter berbasis budaya daerah.

1.2 Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, identifkasi permasalahan di dalam pelaksanaan penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Cerita rakyat sebagai salah satu bentuk hiburan tradisional sudah mulai perlahan tenggelam posisinya akibat tergerus oleh keberadaan cerita sinetron beserta program-program sejenisnya.
2. Cerita rakyat senantiasa menyimpan berbagai macam nilai kebudayaan yang mencerminkan karakter masyarakat.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan, fokus masalah ini ialah nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat Gayo karya Fatimah Kobat.

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan pada rumusan di atas, maka rumusan persoalan yang diajukan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah: nilai nilai budaya apa saja yang terdapat di dalam kumpulan cerita rakyat Gayo karya Fatima Kobat.

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada penyusunan rumusan masalah yang telah dibuat tersebut, Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam Kumpulan Cerita Rakyat Gayo karya Fatima Kobat.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Pelaksanaan penelitian ini memiliki harapan besar agar ke depannya mampu menyumbangkan kontribusi yang positif bagi langkah pengembangan ranah ilmu sastra, khususnya dalam kajian sastra lisan dan nilai-nilai budaya yang terangkum di dalam wujud cerita rakyat.

2. Manfaat Praktis

   Bagi masyarakat, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian cerita rakyat sebagai warisan budaya. Bagi pendidik dan pelajar, perolehan hasil dari kajian penelitian ini dapat difungsikan dengan baik sebagai materi bahan ajar atau referensi di dalam proses kegiatan pembelajaran mengenai sastra dan budaya lokal. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat menjadi dasar atau sumber referensi utama untuk merealisasikan pelaksanaan riset tingkat lanjutan yang berkaitan dengan budaya dan sastra daerah, khususnya budaya Gayo.